

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Deskripsi singkat perusahaan yang menjadi obyek penelitian adalah sebagai berikut:

4.1.1 PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk berdiri sejak 16 Desember 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah. Sebagai bank komersial tertua, BRI konsisten memberikan pelayanan kepada segmen usaha mikro kecil menengah (UMKM) dan hingga saat ini menjaga komitmen tersebut ditengah kompetisi industri perbankan Indonesia. Pemegang saham mayoritas BRI adalah Pemerintah Republik Indonesia dengan jumlah kepemilikan saham mencapai 56,75%, sementara sisanya sebesar 43,25% dimiliki oleh pemegang saham publik.

Dengan dukungan pengalaman dan kemampuan yang matang dalam memberikan layanan perbankan, terutama segmen UMKM, BRI mampu mencatat prestasi selama 9 tahun berturut-turut sebagai bank dengan laba terbesar dan berhasil menduduki peringkat kedua dalam hal aset diantara industri perbankan Indonesia. Keberhasilan ini adalah hasil kerja keras segenap insan BRI, yang secara terus menerus menambah kompetensi, berinovasi dan mengembangkan produk dan jasa perbankan bagi semua segmen bisnis.

Dengan reputasi sebagai penyedia layanan microbanking yang telah mengakar ditengah masyarakat Indonesia, BRI senantiasa mengembangkan layanannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. BRI terus berupaya menyelaraskan pengembangan bisnisnya dengan perkembangan demografi masyarakat yang merambaha ke wilayah perkotaan, yang ditandai dengan munculnya kota-kota sentra ekonomi baru di seluruh wilayah Indonesia. Selain fokus pada segmen UMKM, BRI juga terus mengembangkan berbagai produk consumer banking dan layanan institusional bagi masyarakat perkotaan. Untuk mendukung upaya tersebut, BRI terus mengembangkan jaringan kerja sehingga kini tercatat sebagai bank terbesar dalam hal jumlah unit kerja di Indonesia, yaitu berjumlah 9.808 unit kerja termasuk 3 kantor cabang yang berada diluar negeri, yang seluruhnya terhubung secara *real time online*. Dengan basis jumlah nasabah yang besar tercermin dari jumlah rekening yang lebih dari 48 juta rekening simpanan, BRI terus mengembangkan layanan *e-banking* yang dapat diakses masyarakat melalui internet, telepon, pesan singkat maupun *e-channel* lainnya seperti *Automatic Teller Machine* (ATM), *Cash Deposit Machine* (CDM), *Electronic Data Capture* (EDC), dan Kiosk dengan total jaringan *e-channel* mencapai 104.570 unit.

BRI juga berupaya merambah layanan perbankan bagi pengusaha skala mikro yang beroperasi didalam pasar-pasar tradisional melalui Teras BRI yang diluncurkan sejak akhir tahun 2009. Teras BRI ini ditujukan untuk menjangkau

pedagang di pasar tradisional yang sebelumnya belum tersentuh oleh layanan perbankan secara optimal.

Pada tanggal 28 Maret 2013, BRI berhasil menerbitkan *global bond* untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dengan nilai nominal sebesar USD 500.000.000 yang akan jatuh tempo pada tanggal 28 Maret 2018 di Singapore *Exchange Securities Trading Limited* (SGX-ST) dengan tingkat bunga tetap 2,95% per tahun. Kupon dan *yield Global bond* BRI tersebut merupakan yang terendah diantara semua obligasi dalam mata uang Dollar Amerika yang pernah diterbitkan oleh perusahaan Indonesia di pasar obligasi internasional dan tercatat terdapat kelebihan permintaan (*oversubscribed*) sebanyak 5,3 kali selama masa penawaran. *Global bond* BRI tersebut memperoleh rating Baa3 dari *Fitch's Rating* dan BBB- dari Moodys. Keberhasilan penerbitan *Global Bond* tersebut mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat internasional kepada fundamental usaha BRI.

Sebagai bank yang beroperasi ditengah populasi masyarakat terbesar keempat didunia, BRI akan konsisten dengan tekadnya menjadi partner utama bagi masyarakat di Indonesia dalam mengembangkan perekonomiannya. Dengan dukungan kinerja keuangan yang semakin kuat dapat semakin meningkatkan kemampuannya dalam menstimulus pertumbuhan perekonomian secara berkesinambungan di masa mendatang sejalan dengan perbaikan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia (www.idx.com).

4.1.2 PT. Bank Negara Indonesia, Tbk

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) didirikan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1946 dan awalnya sempat berfungsi sebagai bank sentral di Indonesia, sebelum akhirnya beroperasi sebagai bank komersial sejak tahun 1955.

BNI tercatat di Bursa Efek Jakarta (Sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tahun 1996 dan menjadi bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Serangkaian aksi korporasi kemudian menyusul, termasuk proses rekapitulasi oleh Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2011.

Pada akhir tahun 2010, Pemerintah Republik Indonesia memegang 60% saham BNI, sementara sisanya 40% dimiliki oleh pemegang saham publik baik individu maupun institusi, domestik dan asing.

Saat ini, BNI adalah bank terbesar ke-4 di Indonesia berdasarkan total asset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. BNI menawarkan layanan jasa keuangan terpadu kepada nasabah, didukung oleh perusahaan anak: Bank BNI Syariah, BNI *Multi Finance*, BNI *Securities* dan BNI *Life Insurance*.

Pada akhir tahun 2012, BNI memiliki total asset sebesar Rp. 333,3 triliun dan mempekerjakan lebih dari 24.861 karyawan. Untuk melayani nasabahnya, BNI mengoperasikan jaringan layanan yang luas mencakup 1.585 *outlet* domestik dan 5 cabang luar negeri di New York, London, Tokyo, Hongkong dan Singapura, 8.227 unit ATM milik sendiri, 42.000 EDC serta fasilitas *Internet*

banking dan *SMS banking*. BNI selalu berusaha untuk menjadi bank pilihan yang menyediakan layanan prima dan solusi bernilai tambah kepada seluruh nasabah (www.idx.com).

4.1.3 PT. Bank Tabungan Negara, Tbk

Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk atau Bank BTN didirikan pada 1897 dengan nama *Postspaarbank*. Pada 1950, namanya berubah menjadi Bank Tabungan Pos dan kemudian berganti nama lagi menjadi Bank Tabungan Negara pada 1963. Bank BTN mencatatkan saham perdana pada 17 Desember 2009 di Bursa Efek Indonesia, dan menjadi bank pertama di Indonesia yang melakukan sekuritas aset melalui pencatatan transaksi Kontrak Investasi Kolektif – Efek Beragun Aset (KIK-EBA).

Sebagai Bank yang berfokus pada pembiayaan perumahan, Bank BTN berkeinginan untuk membantu masyarakat Indonesia dalam mewujudkan impian mereka untuk memiliki rumah idaman. Keinginan ini ditunjukkan dengan konsistensi selama lebih dari enam dekade, dalam menyediakan beragam produk dan layanan di bidang perumahan, terutama melalui Kredit Pemilikan Rumah (KPR), baik KPR bersubsidi untuk segmen menengah ke bawah maupun KPR Non subsidi untuk segmen menengah ke atas.

Bercita-cita menjadi *the world class company* dengan tujuan memberikan hasil terbaik kepada para pemangku kepentingan, Bank BTN senantiasa konsisten dalam menekankan fokusnya sebagai pemimpin pembiayaan perumahan. Saat ini, fokus bisnis Bank BTN dikonsentrasikan pada tiga sektor yakni KPR dan

Perbankan Konsumer, Perumahan dan Perbankan Komersial, serta Perbankan Syariah. Setiap bidang menjalankan bisnis lewat pembiayaan, pendanaan serta jasa yang terkait dengan ruang lingkupnya (www.idx.com).

4.1.4 PT. Bank Mandiri, Tbk

Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah Indonesia yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Pembangunan Indonesia, digabungkan kedalam Bank Mandiri. Keempat bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan perbankan di Indonesia dimana sejarahnya berawal pada lebih dari 150 tahun yang lalu.

Proses panjang pendirian Bank Bumi Daya bermula dari nasionalisasi sebuah perusahaan Belanda *De Nationale Handelsbank NV*, menjadi Bank Umum Negara pada tahun 1959. Pada tahun 1964, *Chartered Bank* (sebelumnya adalah bank milik Inggris) juga dinasionalisasi dan Bank Umum Negara diberi hak untuk melanjutkan operasi bank tersebut. Pada tahun 1965, Bank Umum Negara digabungkan ke dalam Bank Negara Indonesia dan berganti nama menjadi Bank Negara Indonesia Unit IV. Kemudian pada tahun 1968, Bank Negara Indonesia Unit IV beralih menjadi Bank Bumi Daya.

Bank Dagang Negara merupakan salah satu bank tertua di Indonesia, pertama kali dibentuk dengan nama *Nederlandsch Indische Escompo Maatschaappij* di Batavia (Jakarta) pada tahun 1857. Pada tahun 1949 namanya

berubah menjadi Excomptobank NV, dimana selanjutnya pada tahun 1960 dinasionalisasikan serta berubah nama menjadi Bank Dagang Negara, sebuah bank pemerintah yang membiayai sektor industri dan pertambangan.

Sejarah Bank Ekspor Impor Indonesia berawal dari perusahaan dagang Belanda, N.V. *Nederlansche Handels Maatschappij* yang didirikan pada tahun 1824 dan mengembangkan kegiatannya di sektor perbankan pada tahun 1870. Pada tahun 1960, Pemerintah Indonesia menasionalisasi perusahaan ini, dan selanjutnya pada tahun 1965 perusahaan ini digabung dengan Bank Negara Indonesia menjadi Bank Negara Indonesia unit II. Pada tahun 1968, Bank Negara Indonesia dipecah menjadi dua unit, salah satunya adalah Bank Negara Indonesia Unit II Devisi Ekspor-Impor, yang akhirnya menjadi Bank Ekspor-Impor Indonesia, bank pemerintah yang membiayai kegiatan ekspor-impor.

Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) berawal dari Bank Industri Negara (BIN), sebuah bank industri yang didirikan pada tahun 1951 dengan misi untuk mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi tertentu, khususnya perkebunan, industri dan pertambangan. Pada tahun 1960, Bapindo dibentuk sebagai bank milik negara dan BIN kemudian digabung dengan Bapindo. Pada tahun 1970, Bapindo ditugaskan untuk membantu pembangunan nasional melalui pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang pada sektor manufaktur, transportasi dan pariwisata.

Kini Bank Mandiri menjadi penerus suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah berpengalaman selama lebih dari 150 tahun. Masing-

masing dari empat bank yang bergabung telah memainkan peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

Segera setelah merger, Bank Mandiri melaksanakan proses konsolidasi secara menyeluruh. Pada saat itu, Bank Mandiri memutuskan untuk menutup 194 kantor cabang yang lokasinya saling berdekatan dan rasionalisasi jumlah karyawan dari jumlah gabungan sebanyak 26.600 karyawan menjadi 17.620 karyawan. Brand Bank Mandiri diimplementasikan ke semua jaringan dan seluruh kegiatan periklanan dan promosi lainnya. Selain itu, Bank Mandiri berhasil mengimplementasikan *core banking system* yang terintegrasi menggantikan *core banking system* dari keempat bank *legacy* sebelumnya yang saling terpisah.

Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp 1,18 Triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp 5,3 Triliun di tahun 2004. Selain itu, Bank Mandiri juga mencatat prestasi penting dengan melakukan penawaran saham perdana pada tanggal 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 Milyar lembar saham. Pada tahun 2005 Bank Mandiri harus menghadapi permasalahan yang mengakibatkan menurunnya kinerja bank. Salah satunya adalah dengan meningkatnya kredit bermasalah, tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) net konsolidasi yang meningkat dari 1,60% di tahun 2004 menjadi 15,34% di tahun 2005. Hal ini secara langsung berdampak pada penurunan laba Bank Mandiri secara signifikan dari sebelumnya sebesar Rp 5,3 Triliun di tahun 2004, menjadi Rp 603 Milyar di tahun 2005 atau mengalami penurunan sebesar sekitar 80%. Dan sisi kepercayaan

Investor di bursa, harga saham Bank Mandiri juga mengalami penurunan dari Rp. 2.050 pada Januari 2005 hingga ke level Rp. 1.110 pada November 2005.

Tahun 2005 menjadi titik balik bagi Bank Mandiri, dimana Bank Mandiri memutuskan untuk menjadi bank yang unggul di regional atau menjadi *Regional Champion bank*, yang diwujudkan dalam program Transformasi yang dilaksanakan melalui 4 (empat) strategi utama, yaitu:

- Implementasi budaya, melalui restrukturisasi organisasi berbasis kinerja penataan ulang sistem penilaian berbasis kinerja, pengembangan *leadership* dan *talent*, serta penyesuaian sumber daya manusia dengan kebutuhan strategis.
- Pengendalian tingkat NPL secara agresif, dimana Bank Mandiri fokus pada penanganan kredit macet dan memperkuat system manajemen resiko.
- Meningkatkan pertumbuhan bisnis yang melebihi rata-rata pertumbuhan pasar melalui strategi dan *value proposition* yang *distrinctive* untuk masing-masing segmen.
- Pengembangan pengelolaan program aliansi antar Direktorat atau Business Unit dalam rangka optimalisasi layanan kepada nasabah, serta untuk lebih menggali potensi bisnis nasabah-nasabah eksisting maupun *value chain* dari nasabah-nasabah dimaksud.

Untuk dapat meraih aspirasinya menjadi *Regional Champion Bank*, Bank Mandiri melakukan transformasi secara bertahap melalui 3 (tiga) fase:

- Fase pertama, *“Back on Track”* (2006-2007), yakni fokus untuk membenahi dan membangun dasar-dasar pertumbuhan Bank Mandiri dimasa datang.
- Fase kedua, *“Outperform the Market”* (2008-2009), yakni fokus pada pertumbuhan bisnis Bank Mandiri agar dapat tumbuh signifikan di seluruh segmen dan memiliki profitabilitas di atas rata-rata pasar.
- Fase ketiga, *“Shaping the End Game”* (2010), yakni fase dimana Bank Mandiri dapat memiliki peranan aktif dalam proses konsolidasi sektor perbankan di Indonesia.

Proses transformasi yang telah dijalankan Bank Mandiri sejak tahun 2005 hingga tahun 2010 secara konsisten berhasil meningkatkan kinerja Bank Mandiri, tercermin dari peningkatan berbagai parameter finansial, kredit bermasalah turun signifikan, tercermin dari rasio NPL net konsolidasi yang turun dari sebesar 15,345 di tahun 2005 menjadi hanya sebesar 0,62% di tahun 2010. Selain itu laba bersih Bank Mandiri juga tumbuh sangat signifikan dari Rp 0.6 Triliun di tahun 2005 menjadi Rp 9,2 Triliun di tahun 2010.

Sejalan dengan transformasi bisnis, Bank Mandiri juga melakukan transformasi budaya dengan merumuskan kembali nilai-nilai budaya untuk menjadi pedoman pegawai dalam berperilaku. Bank Mandiri menetapkan 5 (lima) nilai budaya perusahaan yang disebut *“TIPCE”* yaitu: Kepercayaan (*Trust*), Integritas (*Integrity*), Profesionalisme (*Professionalism*), Fokus pada pelanggan (*Customer Focus*) dan Kesempurnaan (*Excellence*).

Untuk dapat mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya, Bank Mandiri melaksanakan transformasi lanjutan tahun 2010-2014 dimana Bank Mandiri telah melakukan revitalisasi visinya untuk “Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif”. Dengan visi tersebut, Bank Mandiri mencanangkan untuk mencapai milestone keuangan di tahun 2014, yaitu nilai kapitalisasi pasar mencapai diatas Rp 225 Triliun dengan pangsa pasar pendapatan mendekati 16%. ROA mencapai kisaran 2,5% dan ROE mendekati 25%, namun tetap menjaga kualitas asset yang direfleksikan dari rasio NPL gross dibawah 4%. Pada tahun 2014, Bank Mandiri ditergetkan mampu mencapai nilai kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia serta masuk dalam jajaran Top 5 Bank di ASEAN. Selanjutnya ditahun 2020, Bank Mandiri mentargetkan untuk dapat masuk dalam jajaran Top 3 di ASEAN dalam hal nilai kapitalisasi pasar dan menjadi pemain utama diregional.

Untuk mewujudkan visi tersebut, transformasi bisnis di Bank Mandiri tahun 2010-2014 akan difokuskan pada 3 (tiga) area bisnis yaitu:

- *Wholesale transaction*: Bank Mandiri akan memperkuat *leadership*-nya dengan menawarkan solusi transaksi keuangan yang komprehensif dan membangun hubungan yang holistic melayani institusi *corporate & commercial* di Indonesia.
- *Retail deposit & payment*: Bank Mandiri memiliki aspirasi untuk menjadi bank pilihan nasabah di bidang retail deposit dengan menyediakan pengalaman perbankan yang unik dan unggul bagi para nasabahnya.

- *Retail financing*: Bank Mandiri memiliki aspirasi untuk meraih posisi nomor 1 atau 2 dalam segmen pembiayaan ritel, terutama untuk memenangkan persaingan di bisnis kredit perumahan, *personal loan* dan kartu kredit serta menjadi salah satu pemain utama di *microbanking*.

Ketiga area fokus tersebut didukung dengan penguatan organisasi dan peningkatan Infrastruktur (cabang, IT, operation, *risk management*) untuk memberikan solusi layanan terpadu. Disamping itu, Bank Mandiri memiliki dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, teknologi yang selalu update, penerapan manajemen resiko dalam menjalankan bisnis secara prudent dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah teruji.

Salah satu upaya untuk mewujudkan visi transformasi lanjutan. Bank Mandiri melaksanakan Penawaran Umum Terbatas (*right issue*) pada awal tahun 2011 dalam rangka meningkatkan struktur pemodal. Pada kuartal III tahun 2011, permodalan Bank Mandiri telah mencapai Rp 59,7 Triliun sehingga menjadi bank pertama di Indonesia yang meraih predikat sebagai Bank Internasional sesuai kriteria Arsitektur Perbankan Indonesia.

Implementasi transformasi tahap pertama dan transformasi lanjutan tersebut menunjukkan kinerja Bank Mandiri yang terus meningkat dan mendapatkan respon positif dari investor yang tercermin dari meningkatnya harga saham Bank Mandiri secara signifikan dari posisi terendah Rp. 1.110 per lembar saham pada tanggal 16 November 2005 menjadi Rp 7.850 per lembar saham pada akhir tahun 2013. Dalam kurun waktu kurang lebih 7 tahun, nilai kapitalisasi

pasar Bank Mandiri meningkat sekitar 12 kali lipat dari sebelumnya hanya sebesar Rp 21,8 Triliun menjadi Rp 244 Triliun, melebihi target kapitalisasi pasar pada transformasi lanjutan tahun 2014 sebesar Rp 225 Triliun.

Disamping prestasi dari aspek finansial, Bank Mandiri juga berhasil mencatat sejarah dan prestasi dalam peningkatan kualitas layanan. Selama enam tahun berturut-turut pada tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011 dan 2012 Bank Mandiri berhasil menempati posisi sebagai service leader perbankan nasional berdasarkan survey *Marketing Research Indonesia* (MRI) dengan menempati urutan pertama pelayanan prima. Selain itu, Bank Mandiri juga mendapat apresiasi dari berbagai pihak dalam hal penerapan *Good Corporate Governance*.

Sampai dengan tahun 2013, Bank Mandiri mempekerjakan 30.762 karyawan dengan 1.810 kantor cabang yang tersebar diseluruh Indonesia dan 7 (tujuh) kantor cabang luar negeri/perwakilan, yaitu *Caymand Island*, Singapura, Hongkong, Shanghai, London-United Kingdon, DIII-Timor Leste, Mandiri Internasional Remittance-Kuala Lumpur, Malaysia. Layanan distribusi Bank Mandiri juga dilengkapi dengan jaringan ATM dan *Electronic Data Capture* (EDC) serta elektronik channels lainnya yang meliputi *Mandiri Mobile*, *Internet Banking*, *SMS Banking* dan Call Center 14000.

Bank Mandiri juga didukung oleh 6 pilar bisnis entitas anak yang bergerak di bidang perbankan syariah (Bank Syariah Mandiri), bank yang berfokus di segmen mikro (Bank Sinar Harapan Bali), pasar modal (Mandiri Sekuritas dan Mandiri Manajemen Investasi), pembiayaan (Mandiri Tunas Finance), asuransi

jiwa (AXA Mandiri *Financial Services*), serta asuransi umum (Mandiri AXA *General Insurance*).

Berbekal sejarah panjang di dunia perbankan Indonesia dan dengan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, Bank Mandiri siap untuk melayani Negeri dan menjadi kebanggaan Indonesia (www.idx.com).

4.2 Paparan Data Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Analisis *Corporate Governance Disclosure Index*

Tabel (4.1) adalah laporan *Corporate Governance Disclosure Index* (CGDI) pada bank BUMN dalam penelitian ini. Untuk meringkas gambaran dari perusahaan yang menjadi sampel tersebut secara umum, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Jumlah *Corporate Governance Disclosure Index*

CGDI	2011	2012	2013	Average	Ranking
Bank BRI	0,71	0,78	0,74	0,75	I
Bank BNI	0,73	0,71	0,75	0,73	II
Bank Mandiri	0,70	0,69	0,72	0,70	III
Bank BTN	0,71	0,71	0,65	0,69	IV

Sumber: data sekunder diolah, 2014

Tabel tersebut adalah rata-rata jumlah item pengungkapan bank BUMN selama 3 tahun (2011-2013), bank BRI mendapatkan nilai item tertinggi (peringkat pertama) yaitu dengan nilai 0,75. Bank BNI mendapatkan nilai item rata-rata 0,73 dan nilai rata-rata 0,70 dimiliki oleh bank Mandiri. Sedangkan bank BTN mendapatkan nilai rata-rata yang hampir sama dimiliki oleh bank Mandiri yaitu 0,69.

Peneliti mengkalkulasi keseluruhan index pengungkapan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa keberadaan praktek pengungkapan (yang terdapat 16 *item*) yang dilakukan diantara bank BUMN. Pada kolom terakhir terdapat pemeringkatan (ranking) dari jumlah rata-rata pengungkapan masing-masing bank BUMN periode 2011-2013. Untuk mengetahui rata-rata masing-masing pengungkapan sub-*item* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rata-rata Item Pengungkapan Bank BUMN 2011-2013

No.	Klasifikasi	Average			
		BBRI	BBNI	BBTN	BMRI
1	Pemegang Saham	0,83	0,50	0,50	0,58
2	Dewan Komisaris	0,90	0,90	0,80	0,83
3	Dewan Direksi	0,76	0,89	0,73	0,70
4	Komite Audit	0,92	0,96	0,80	0,79
5	Komite Nominasi dan Remunerasi	1,00	1,00	1,00	0,86
6	Komite Manajemen Resiko	0,71	0,38	0,81	0,62
7	Komite Tatakelola Perusahaan (GCG)	0,00	0,24	0,24	0,81
8	Komite-komite lain yang Dimiliki oleh Perusahaan	0,62	0,34	0,76	0,81
9	Sekretaris Perusahaan	1,00	1,00	1,00	1,00
10	Pelaksanaan Pengawasan dan Pengendalian Internal	0,39	0,72	0,39	0,17
11	<i>Risk Management</i>	0,83	1,00	1,00	1,00
12	Perkara penting yang dihadapi oleh Perusahaan anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris	0,92	0,75	0,75	0,33
13	Akses Informasi Data Perusahaan	1,00	1,00	1,00	1,00
14	Etika Perusahaan	1,00	1,00	1,00	1,00
15	Penyertaan Penerapan GCG	0,76	0,81	0,62	0,72
16	Informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan GCG	0,86	0,81	0,76	0,66

Sumber: data sekunder diolah, 2014

Pemegang Saham. Pengungkapan ini skor rata-rata tertinggi terdapat pada bank BRI (BBRI) dengan nilai 0,83 dan skor rata-rata terendah terdapat pada bank Mandiri (BMRI) dengan nilai 0,50.

Dewan Komisaris. Bank BRI dan BNI mempunyai skor tertinggi yaitu 0,90, kemudian bank Mandiri bernilai rata-rata 0,83. Sedangkan bank BTN mempunyai skor rata-rata terendah 0,80.

Dewan Direksi, Pengungkapan ini skor rata-rata tertinggi terdapat pada bank BNI (BBNI) dengan nilai 0,89, bank BRI mempunyai skor rata-rata 0,76, dan bank BTN berskor rata-rata 0,70. Sedangkan bank Mandiri (BMRI) dengan nilai 0,70 sebagai skor rata-rata terendah.

Komite Audit. Pengungkapan ini skor rata-rata tertinggi terdapat pada bank BNI (BBNI) dengan nilai 0,96 dan skor rata-rata terendah terdapat pada bank Mandiri (BMRI) dengan nilai 0,79.

Komite Nominasi dan Remunerasi. Dalam periode 2011-2013, bank BUMN mengungkapkan *item* ini dengan skor 1,00 (seratus persen) kecuali bank Mandiri (BMRI) dengan nilai skor pengungkapan 0,86.

Komite Manajemen Resiko. Dalam pengungkapan item ini skor tertinggi dimiliki oleh Bank Mandiri (BMRI) dengan nilai 0,81. Adapun yang terendah terdapat pada Bank BNI dengan nilai 0,38. Sedangkan BRI mempunyai skor rata-rata 0,71 dan bank Mandiri mempunyai skor 0,62.

Komite Tatakelola Perusahaan (GCG). Dalam pengungkapan item ini skor tertinggi dimiliki oleh Bank Mandiri (BMRI) dengan nilai 0,81.

Komite-komite yang Dimiliki oleh Perusahaan, Pengungkapan ini skor rata-rata tertinggi terdapat pada bank Mandiri (BMRI) dengan nilai 0,81 dan skor rata-rata terendah terdapat pada bank BNI (BBNI) dengan nilai 0,24.

Sekretaris Perusahaan. skor pengungkapan yang baik, semua perusahaan mengungkapkan seratus persen *item* ini.

Pelaksanaan pengawasan dan Pengendalian Internal. Pengungkapan ini skor rata-rata tertinggi terdapat pada bank BTN (BBTN) dengan nilai 0,72 dan skor rata-rata terendah terdapat pada bank Mandiri (BMRI) dengan nilai 0,17.

Risk Management. Resiko manajemen memberikan wacana pada stakeholders bahwa Bank telah mempersiapkan untuk segala sesuatu yang tidak pasti dimasa yang akan datang. Pengungkapan ini mempunyai skor 1,00 (seratus persen) pada bank BUMN pada tahun 2011-2013.

Perkara penting yang dihadapi oleh perusahaan. Transparansi pengungkapan ini skor rata-rata terbaik yaitu Bank BRI (BBRI) dengan nilai 0,92. Adapun yang terendah ada pada Bank Mandiri (BMRI).

Akses informasi data perusahaan dan Etika perusahaan, merupakan skor pengungkapan yang baik, semua perusahaan mengungkapkan seratus persen *item* ini.

Penyertaan penerapan GCG, Pengungkapan ini skor rata-rata tertinggi terdapat pada bank BNI (BBNI) dengan nilai 0,81 dan skor rata-rata terendah terdapat pada bank Mandiri (BMRI) dengan nilai 0,62. Sedangkan Bank BRI (BBRI) mempunyai skor 0,76 dan 0,72 dimiliki oleh Bank Mandiri (BMRI).

Informasi penting lainnya yang berhubungan dengan GCG.

Pengungkapan ini skor rata-rata tertinggi terdapat pada bank BRI (BBRI) dengan nilai 0,86 dan skor rata-rata terendah terdapat pada bank Mandiri (BMRI) dengan nilai 0,66.

4.2.2 Analisis Statistik Deskriptif

Dengan analisa yang disajikan pada tabel (4.1) dan (4.2), maka untuk mengetahui rata-rata, maximum dan minimumnya dari variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat dari statistik deskriptif seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	12	64.52	78.49	71.6842	3.46884
ROA	12	1.79	5.15	3.3892	1.17708
ROE	12	16.05	42.49	25.8300	8.59506
Valid N (listwise)	12				

Sumber: data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dilihat bahwa untuk nilai pengungkapan GCG tertinggi adalah sebesar 78,49 terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (BBRI) pada tahun 2012 dan terendah adalah sebesar 64,52 terdapat pada Bank Tabungan Negara (BBTN) pada tahun 2013. Nilai rata-rata pengungkapan GCG adalah sebesar 71,68.

Variabel ROA memiliki nilai maksimum sebesar 5,15% yang terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (BBRI) pada tahun 2012, sedangkan nilai minimum variabel ini adalah 1,79% yang terdapat pada Bank Tabungan Negara (BBTN) pada tahun 2013. Nilai rata-rata variabel ROA adalah sebesar 3,39%.

Variabel ROE memiliki nilai maksimum sebesar 42,49% terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (BBRI) pada tahun 2011, sedangkan nilai minimum variabel ini adalah sebesar 16,05% yang terdapat pada Bank Tabungan Negara (BBTN) pada tahun 2013. Nilai rata-rata variabel ini adalah 25,83%.

4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang digunakan menjadi model yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji agar model regresi yang digunakan, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.

Tabel 4.4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA	ROE
N		12	12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2.9892	23.7467
	Std. Deviation	1.17337	8.54753
Most Extreme Differences	Absolute	.187	.248
	Positive	.187	.248
	Negative	-.126	-.184
Kolmogorov-Smirnov Z		.647	.859
Asymp. Sig. (2-tailed)		.797	.451

a. Test distribution is normal

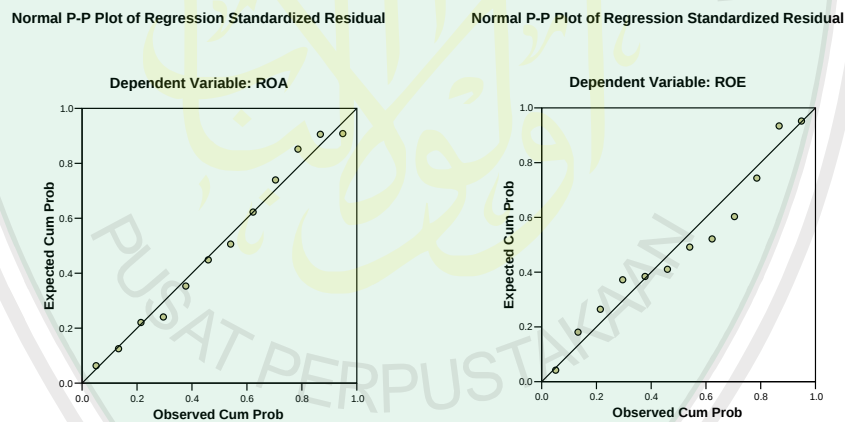
b. Calculated from data

Sumber: data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas ROA diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov Z sebesar $0,797 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Sedangkan hasil uji normalitas ROE diperoleh dengan signifikansi Kolmogorof-Smirnof Z sebesar $0,451 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Kedua variabel ini terdistribusi normal, sehingga apabila dianalisa grafik maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya.



Gambar 4.1
Probability P-Plot

4.2.3.2 Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Suatu observasi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin Watson terletak antara batas atas atau -2 sampai dengan $+2$.

Tabel 4.5
Durbin-Watson Test

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,792 ^a

a. Predictors: (Constant), GCG

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data sekunder diolah, 2014

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,073 ^a

a. Predictors: (Constant), GCG

b. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan tabel tersebut, nilai Durbin-Watson untuk variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar 1,792 yang mendekati dengan 2, maka asumsi ini tidak terjadi autokorelasi (bebas autokorelasi). Begitu juga dengan nilai Durbin-Watson untuk variabel *Return on Equity* (ROE) sebesar 1,073 yang mendekati 2, maka asumsi ini juga tidak terjadi autokorelasi (bebas autokorelasi).

4.2.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu

pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heterokedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (CLICT, 2002).

Heterokedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan menggunakan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya berarti non heterokedastisitas atau homoskedastisitas.

Tabel 4.6
Uji Heterokedastisitas Variabel ROA

			CGDI	abs_res
Spearman's rho	GCG	Correlation Coefficient	1.000	.046
		Sig. (2-tailed)	.	.886
		N	12	12
	abs_res	Correlation Coefficient	.046	1.000
		Sig. (2-tailed)	.886	.
		N	12	12

Sumber: data sekunder diolah, 2014

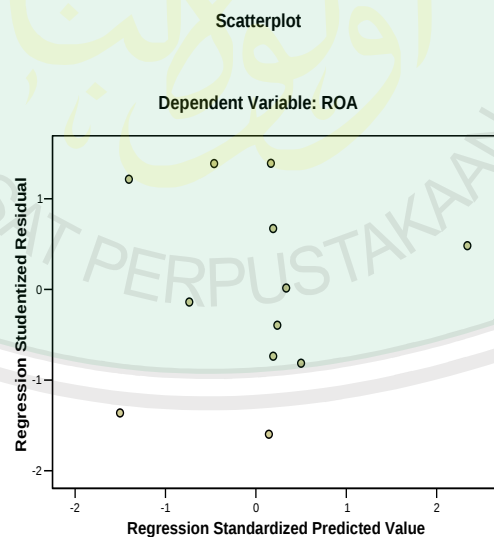
Berdasarkan tabel diatas signifikansi hasil korelasi menunjukkan nilai sebesar $0,886 > 0,05$ maka persamaan regresi tidak mengandung heterokedastisitas atau homoskedastisitas.

Tabel 4.7
Uji Heterokedastisitas Variabel ROE

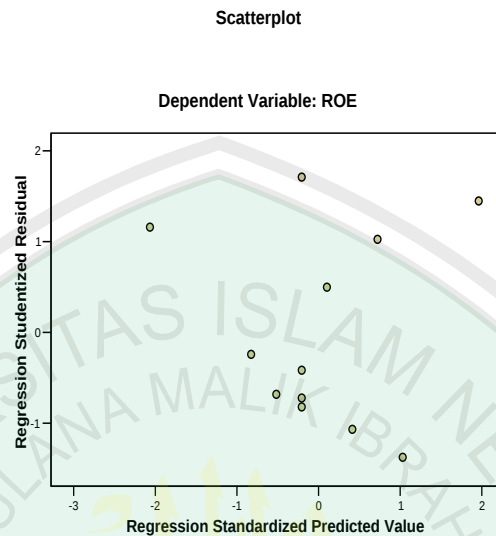
			CGDI	abs_res
Spearman's rho	GCG	Correlation Coefficient	1.000	.310
		Sig. (2-tailed)	.	.327
		N	12	12
	abs_res	Correlation Coefficient	.310	1.000
		Sig. (2-tailed)	.327	.
		N	12	12

Sumber: data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan tabel diatas signifikansi hasil korelasi menunjukkan nilai sebesar $0,327 > 0,05$ maka persamaan regresi tidak mengandung heterokedastisitas atau homoskedastisitas.



Gambar 4.2
Scatterplot Variabel ROA



Gambar 4.3
Scatterplot Variabel ROE

Berdasarkan gambar plot diatas terlihat bahwa plot residual untuk variabel ROA maupun ROE tidak ada yang menunjukkan pola sistematis, semuanya tersebar secara acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA dan ROE bebas dari heterokedastisitas.

4.2.4 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab masalah, mencapai tujuan dan pembuktian hipotesis apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan (nyata) terhadap variabel terikat sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka perlu dilakukan uji-t. Hasil analisis regresi yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi

Persamaan Regresi	Konstanta	Koefisien Regresi	T _{hitung}	Sig.	R ²
GCG → ROA	-16,175	0,267	4,079	0,002	0,587
			(2,228)*		
GCG → ROE	-105,029	1,796	3,368	0,007	0,485
			(2,228)*		

*Angka dalam kurung adalah T_{tabel}

Sumber: data sekunder diolah, 2014

$$\text{ROA} = -16,175 + 0,267\text{GCG} \quad \dots (1)$$

$$\text{ROE} = -105,029 + 1,7926\text{GCG} \quad \dots (2)$$

Berdasarkan tabel (4.8) dan model persamaan (1) tersebut maka terlihat bahwa koefisien regresi pengaruh variabel bebas CGG terhadap ROA sebagai variabel terikat adalah bertanda positif sebesar 0,267 yang memiliki makna bahwa makin baik skor GCG maka ROA akan semakin meningkat. Nilai t_{hitung} dari koefisien regresi pengaruh variabel bebas GCG ini adalah sebesar 4,079 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,228. Dan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$.

Berdasarkan hal ini maka hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA, diterima. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian David Djondro (2011) dan mendukung penelitian Nurcahyani (2012).

Berdasarkan tabel (4.8) dan model persamaan (2) tersebut maka tampak bahwa koefisien regresi pengaruh variabel bebas GCG terhadap ROE sebagai variabel terikat adalah bertanda positif sebesar 1,796 yang memiliki makna bahwa

semakin baik skor GCG maka ROE akan semakin meningkat. Nilai t hitung dari koefisien regresi pengaruh variabel bebas GCG ini adalah sebesar 3,368 yang lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai sebesar 2,228. Dan tingkat signifikansi $0,007 < 0,05$.

Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang kedua, menyatakan yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROE, diterima. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian David Djondro (2011) dan mendukung penelitian Nurcahyani (2012).

4.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa GCG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap indikator-indikator profitabilitas dalam perusahaan-perusahaan sektor perbankan BUMN seperti ROA dan ROE. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengungkapan GCG maka akan semakin meningkat tingkat profitabilitas.

Dengan adanya penerapan dan pengungkapan terkait isu *corporate governance* yang bersifat transparan, merupakan cara untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*). Penelitian Roza Thohiri (2011) menunjukkan adanya pengaruh pengungkapan GCG terhadap profitabilitas sebagai variabel moderating, yang diuji secara simultan dengan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

Dengan penerapan *corporate governance*, diharapkan perusahaan (*agent*) dapat melaksanakan tanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan,

termasuk pemegang saham sebagai *principal*. Hal ini mendukung pernyataan Warsono, dkk., (2009) sehingga konflik kepentingan *agent* dan *principal* dapat diminimalkan. Kinerja perusahaan ditentukan sejauh mana keseriusannya dalam menerapkan *good corporate governance*. Perusahaan perbankan BUMN yang merupakan klasifikasi bank yang modalnya sebagian besar dimiliki oleh pemerintah diharapkan mampu menerapkan *corporate governance* dengan baik. Semakin tinggi penerapan *corporate governance* semakin tinggi pula tingkat pula ketaatan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Secara teoritis, praktik *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan direksi dengan keputusan yang menguntungkan sendiri dan umumnya penerapan *good corporate governance* yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang berdampak terhadap kinerjanya.

Dalam pengungkapan laporan tahunan bank BUMN selama tahun 2011-2013 telah melakukan pengungkapan secara transparan serta mencapai rata-rata 75% (bank BRI), 73% (bank BNI), 70% (bank MANDIRI) dan 69% (bank BTN) dari item yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM-LK yang terdapat 93 item pengungkapan. Pengungkapan ini merupakan bukti bahwa Bank BUMN telah mengimplementasikan tata kelola perusahaan dengan baik dengan berpedoman pada prinsip-prinsip GCG.

Perusahaan dengan pengungkapan GCG yang baik memiliki tingkat pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan GCG. Pengungkapan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholders*) maupun para pemegang saham perusahaan (*shareholders*). Semakin luas informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* dan *shareholder* maka akan semakin memperbanyak informasi yang diterima mengenai perusahaan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan *stakeholder* dan *shareholder* kepada perusahaan. Kepercayaan itu ditunjukkan *stakeholder* dengan diterimanya produk/jasa bank sehingga akan meningkatkan laba atas imbal balik aset maupun ekuitasnya perusahaan.

4.3.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return on Asset*

GCG terbukti berpengaruh terhadap ROA. Ini membuktikan bahwa perusahaan yang sudah menerapkan *good corporate governance* dengan baik dan berkesinambungan akan mampu memberikan keuntungan kepada perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dikeluarkan perusahaan, sehingga dengan diterapkannya *good corporate governance* ini, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pernyataan ini selaras dengan Keputusan Menteri BUMN nomor KEP-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan praktik GCG pada BUMN, yang mempertimbangkan bahwa GCG diperlukan agar sistem

pengelolaan BUMN menjadi sehat dan dapat dioptimalkan untuk lebih meningkatkan kinerja BUMN.

Seiring dengan pernyataan David Djondro (2011) yang menerangkan bahwa GCG mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, dan mendukung penelitian Nurcahyani (2012) dan Komang (2013) yang menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh baik terhadap ROA. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Gabriela (2013) dan Suklimah Ratih (2011) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel independen GCG terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

4.3.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return on Equity*

GCG terbukti berpengaruh terhadap ROE. Hasil ini menunjukkan serta membuktikan bahwa perusahaan yang sudah menerapkan *good corporate governance* yang baik dan berkesinambungan akan mampu memberikan keuntungan kepada perusahaan atas modal yang telah dikeluarkan dari para pemegang saham.

Pernyataan ini pula selaras dengan Keputusan Menteri BUMN nomor KEP-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan praktik GCG pada BUMN, yang mempertimbangkan bahwa GCG diperlukan agar sistem pengelolaan BUMN menjadi sehat dan dapat dioptimalkan untuk lebih meningkatkan kinerja BUMN. Selain itu mengingat tujuan penerapan GCG

pada BUMN agar dapat meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional serta meningkatkan iklim investasi nasional.

Hal ini sesuai dengan pernyataan David Djondro (2011) yang menerangkan bahwa GCG mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE, dan mendukung penelitian Nurcahyani (2012) yang menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh baik terhadap ROE. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Gabriela (2013) menunjukkan antara variabel independen GCG terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan.